

**PENGARUH PENYULUHAN PIJAT BAYI TERHADAP
PERSEPSI IBU TENTANG PIJAT BAYI DI DESA
SENDANGAGUNG, SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Ita Sri Rahayu
201510104079**



**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA
2017**

**PENGARUH PENYULUHAN PIJAT BAYI TERHADAP
PERSEPSI IBU TENTANG PIJAT BAYI DI DESA
SENDANGAGUNG, SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sains Terapan
pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu
Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh:
Ita Sri Rahayu
201510104079**



**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA
2017**

**PENGARUH PENYULUHAN PIJAT BAYI TERHADAP
PERSEPSI IBU TENTANG PIJAT BAYI DI DESA
SENDANGAGUNG, SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI




**Disusun oleh:
Ita Sri Rahayu
20151010409**

**Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta**



Oleh :

Pembimbing : Luluk Khusnul Dwihestie, S.ST., M.Kes
Tanggal : 13 Februari 2017
Tanda Tangan 

PENGARUH PENYULUHAN TENTANG PIJAT BAYI TERHADAP PERSEPSI IBU TENTANG PIJAT BAYI DIDESA SENDANGAGUNG SLEMAN¹

Ita Sri Rahayu², Luluk Khusnul Dwihestie³

INTISARI

SDKI tahun 2012 menunjukkan bahwa (AKB) di D.I. Yogyakarta mempunyai angka yang relatif tinggi, yaitu sebesar 25/1.000 kelahiran hidup. Pijat bayi dapat merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar perkembangan dan pertumbuhan anak dapat optimal. Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang pijat bayi terhadap persepsi ibu tentang pijat bayi di Desa Sendangagung Minggir Sleman Yogyakarta. Desain penelitian ini menggunakan rancangan *quasi eksperiment* dengan *one group pretest posttest design*. Teknik pengambilan sampel dengan *total sampling* dan didapatkan responden berjumlah 35 orang ibu yang mempunyai bayi 3-12 bulan. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup. Analisis statistik yang digunakan menggunakan *Paired t-Test*. Tingkat persepsi ibu tentang pijat bayi sebelum dilakukan penyuluhan nilai rata-rata sebesar 22,57 dan tingkat persepsi ibu tentang pijat bayi sesudah dilakukan penyuluhan nilai rata-rata sebesar 27,11. Hasil analisis didapatkan nilai (*pvalue* = 0,000) yang lebih kecil dari 0,05, sehingga ada pengaruh persepsi tentang pijat bayi sebelum dan setelah diberikan penyuluhan tentang pijat bayi.

THE INFLUENCE OF BABY MASSAGE COUNSELING ON MOTHERS' PERCEPTION ABOUT BABY MASSAGE AT SENDANGAGUNG, SLEMAN¹

Ita Sri Rahayu², Luluk Khusnul Dwihestie³

ABSTRACT

SDKI in 2012 show that the AKB (Mortality Rate) number in Yogyakarta province is relatively high that is 25/1.000 living birth. Baby massage is able to stimulate basic ability of children aged 0-6 years old to optimize their development and growth. The research is to investigate the influence of baby massage counselling on mothers' perception about baby massage at Sendangagung village of Minggir Yogyakarta. the research design used *quasi eksperiment* with *one group pretest posttest design*. *Total sampling* technique was used to draw 35 respondents as the samples. The data were collected using closed questionnaire and the statistical analysis used *Paired t-Test*. Mothers' perception level about baby massage before counselling is 22,57 in average and mothers' perception level about baby massage after counselling is 27,11. The analysis result shows the value (*pvalue* = 0,000) which is less than 0,05 and means that there is an influence of baby massage counselling on mothers' perception about baby massage after counselling.

Kata Kunci : Pengaruh Penyuluhan, persepsi, pijat bayi

PENDAHULUAN

Masa bayi adalah masa keemasan sekaligus masa kritis perkembangan, dikatakan masa kritis karena pada masa ini bayi sangat sensitif terhadap lingkungan dan dikatakan keemasan karena masa bayi berlangsung sangat singkat dan tidak

dapat diulang kembali (Kementerian Kesehatan, 2009). Menurut data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) target AKB 2012 sebesar 23/1.000 kelahiran hidup, sedangkan Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2012 sebesar 32/1.000 kelahiran hidup.

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan (SDKI) menurut data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) target AKB 2012 sebesar 23/1.000 kelahiran hidup, sedangkan Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2012 sebesar 32/1.000 kelahiran hidup. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan (SDKI) tahun 2012 menunjukkan bahwa Angka Kematian Bayi (AKB) di D.I. Yogyakarta mempunyai angka yang relatif tinggi, yaitu sebesar 25/1.000 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan, 2012).

Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, sebab anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan perkembangan bangsa sebagai aset terpenting di dunia baik untuk keluarga maupun negara (Hidayat, 2008). Bayi terlahir memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orang tua, yaitu kebutuhan fisik-biologis yang berguna untuk pertumbuhan otak, sistem sensorik, dan motorik. Perkembangan anak yang optimal dapat menjadi salah satu tindakan pencegahan yang harus diusahakan. Stimulasi pada bayi dapat berupa pijat bayi, dimana pijat bayi merupakan tradisi lama yang digali kembali dengan sentuhan ilmu kesehatan dan tinjauan ilmiah yang bersumber dari penelitian-penelitian para ahli neonatologi, syaraf dan psikologi anak (Subakti & Anggraini, 2008).

Menurut Putri (2010) untuk mendapatkan manfaat yang optimal, pemijatan bayi tidak bisa dilakukan sembarangan, ada cara yang harus diperhatikan, waktu yang tepat untuk melakukan pemijatan dan seseorang yang terlatih untuk melakukan pemijatan. Menurut Suparyanto (2011) faktor lain yang menyebabkan ibu lebih memilih pijat bayi kepada dukun bayi adalah faktor adat istiadat yang masih di pegang teguh dan persepsi ibu tentang pijat bayi yang masih salah, ibu beranggapan pijat bayi hanya bisa dilakukan oleh dukun bayi dan dilakukan setiap bayi rewel atau sakit. Pijat bayi adalah terapi yang dikenal manusia dan paling populer, yang juga merupakan seni perawatan kesehatan dan pengobatan. Pijat bayi dapat merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar perkembangan dan pertumbuhan anak dapat optimal (Kementrian Kesehatan RI, 2009).

Dampak negatif yang ditimbulkan pada bayi, bila pijat bayi dilakukan dengan cara yang salah dan tidak sesuai dengan ketentuan medis dapat menyebabkan pembengkakan, terdapatnya lebam, adanya rasa sakit pada bayi sehingga bayi menjadi rewel, pergeseran urat, cidera, bahkan bisa menyebabkan kematian pada bayi, resiko pijat bayi tersebut biasanya disebabkan oleh kelalaian praktisi pijat dalam memijat, salah dalam melakukan pijat, dan kurangnya pengetahuan pemijat (Andria, 2011).

Berdasarkan hasil studi Didapatkan data ibu yang memiliki bayi yang berumur 3-12 bulan berjumlah 50 diwilayah Sendangagung pada bulan Januari - Februari tahun 2016 dan belum memahami tentang pijat bayi. Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang pijat bayi terhadap persepsi ibu tentang pijat bayi di Desa Sendangagung Minggir Sleman Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan rancangan *quasi eksperiment* dengan *one group pretest posttest design*. Populasi penelitian adalah ibu yang mempunyai bayi berumur 3-12 bulan di Desa Sendangagung. Tehnik pengambilan sampel dengan *total sampling* dan didapatkan responden berjumlah 35 orang. Sampel penelitian yaitu ibu yang mempunyai bayi usia 3-12 bulan yang berada di Desa Sendangagung. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup. Instrumen yang digunakan untuk membantu mengumpulkan data variabel bebas (penyuluhan pijat bayi) yaitu seperangkat SAP (satuan acara penyuluhan), video, power point dan leaflet. Instrumen yang digunakan untuk membantu data variabel terikat (persepsi ibu) yaitu kuesioner. Kuesioner ini terdiri atas kuesioner tertutup untuk mengetahui persepsi tentang pijat bayi. Analisis statistik yang digunakan menggunakan *Paired t-Test*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden

Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 1. Frekuensi Umur Responden di Desa Sendangagung

No	Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 25	13 orang	37,14
2.	26-35	15 orang	42,86
3.	> 35	7 orang	20
	Total	35 orang	100

Berdasarkan tabel 1. memperlihatkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 15 responden.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 2. Frekuensi Pendidikan Responden di Desa Sendangagung

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SMP	12 orang	34,28
2.	SMA	22 orang	62,86
3.	PT	1 orang	2,86
	Total	35 orang	100

Berdasarkan tabel 2. memperlihatkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berpendidikan SMA yaitu sebanyak 22 responden.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Persepsi Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

	Mean	N	Std.Deviation	Std.Eror Mean
Pair 1 Sebelum	22,57	35	4,286	.724
Sesudah	27,11	35	2,011	.340

Berdasarkan tabel 3. tingkat persepsi ibu tentang pijat bayi sebelum dilakukan penyuluhan dengan nilai rata-rata sebesar 22,57 dan tingkat persepsi ibu tentang pijat bayi sesudah dilakukan penyuluhan dengan nilai rata-rata sebesar 27,11.

Tabel 4. Pengaruh Penyuluhan Tingkat Persepsi Dan Distribusi Selisih Nilai Rata-rata Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

	Paired Differences					
	Mean	Std.Deviation	Std.Error Mean	T	Df	Sig. (2-tailed)
Pair 1						
Sebelum	4.543	4.798	.811	-5.602	34	.000
Sesudah						

Berdasarkan tabel 4. mengenai hasil uji statistik, didapatkan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 untuk menentukan hipotesis dapat diterima atau ditolak dengan taraf signifikan 5% (0,05). Hipotesis dapat diterima jika sig < 0,05. Hasil statistik menggunakan *paired sampel t-test* ini menunjukkan bahwa nilai sig < 0,05 dengan 0,000 < 0,05 artinya H0 ditolak dan Ha diterima artinya ada pengaruh penyuluhan tentang pijat bayi terhadap persepsi ibu tentang pijat bayi di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman, Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur

Berdasarkan form pengisian biodata pada ibu bayi yang mengikuti penyuluhan tentang pijat bayi di Desa Sendangagung Minggir Sleman terdiri atas tiga kelompok umur yaitu umur kurang dari 25 tahun, 25-35 tahun, dan umur lebih dari 35 tahun. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa pada ibu yang datang ke penyuluhan yang paling banyak adalah ibu yang berumur 26-35 tahun sebanyak 15 responden (42,86 %).

Hasil penelitian ini didukung dengan teori yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Erfandi, 2009). Pada usia muda individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia muda akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini (Meliono, 2007). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan usia ibu yang sebagian besar berada pada kategori dewasa awal (25-35 tahun) dengan persepsi yang baik tentang pijat bayi.

Pendidikan

Pendidikan dibedakan menjadi SMP, SMA, dan PT. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa ibu yang paling banyak adalah yang berpendidikan SMA sebanyak 22 orang (62,86 %). Dari penelitian yang dilakukan pendidikan ibu mempengaruhi tingkat motivasi dan minat untuk mengikuti penyuluhan pijat bayi, karena ibu lebih antusias dan kritis ketika diselenggarakannya dengan ceramah serta

demonstrasi oleh peneliti, responden yang dikendalikan adalah yang memiliki pendidikan terakhir SMP.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Arikunto, 2006).

Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan persepsi seseorang yang akan diikuti oleh pola perilaku dan sikap seseorang terhadap obyek tertentu.

Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut (Meliono, 2007).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahayu (2010) tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang pijat bayi di Polindes Harapan Bunda Sukoharjo” menunjukkan bahwa ada korelasi antara pendidikan dengan pijat bayi $p\text{-value} = 0.003$ ($p < 0.01$). Berdasarkan hasil penelitian bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik pengetahuan dan diikuti oleh perubahan persepsi yang lebih baik tentang pijat bayi. Pendidikan sangat mendukung karena pendidikan dikendalikan oleh peneliti yaitu minimal SMP, sehingga pada saat penelitian sebagian besar ibu-ibu sangat antusias dalam mengikuti pelatihan pijat bayi ini. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan ibu sangat mempengaruhi pola pikir dan informasi yang diterima oleh ibu khususnya tentang pijat bayi yang rendah.

Persepsi Ibu Tentang Pijat Bayi Sebelum Penyuluhan Di Desa Sendangagung

Penelitian ini mengukur persepsi tentang pijat bayi. Hasil penelitian pada tabel 3. hasil *pretest* penelitian memperlihatkan bahwa persepsi ibu tentang pijat bayi di Desa Sendangagung dengan nilai rata-rata sebesar 22,57. Terdapat soal *pretest* yang mempunyai skor terendah yaitu pada pertanyaan pada nomor 4 dengan jawaban setuju sebanyak 6 responden dari 35 jumlah responden. Pertanyaan pada soal nomor 4 berbunyi “menurut saya pijat bayi merupakan teknik sentuhan pada bayi untuk mengurangi rewel pada bayi”. Selain itu terdapat soal *pretest* yang mempunyai skor rendah yaitu pada pertanyaan nomor 10 dengan jawaban setuju sebanyak 19 responden dan pertanyaan pada nomor 13 dengan jawaban setuju sebanyak 17 responden dari 35 jumlah responden. Pertanyaan pada nomor 10 berbunyi “menurut saya pertumbuhan dan perkembangan pada bayi tidak ada kaitanya dengan pijat bayi” dan pertanyaan pada nomor 13 berbunyi “menurut saya pijat bayi yang dilakukan segera setelah bayi lahir, bayi akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar”. Masih banyak dari ibu-ibu yang belum mengetahui manfaat yang didapatkan dari melakukan pijat bayi yang salah satunya adalah meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan.

Selain itu terdapat skor *pretest* yang mempunyai skor rendah juga terdapat soal pertanyaan nomor 17 dengan jawaban setuju sebanyak 17 responden, pertanyaan nomor 18 dengan jawaban setuju sebanyak 19 responden, dan pertanyaan nomor 19 dengan jawaban setuju sebanyak 18 dari 35 responden. Pertanyaan pada nomor 17 “menurut saya saat bayi sedang sakit sebaiknya melakukan pemijatan pada bayi”,

pertanyaan pada nomor 18 berbunyi “menurut saya melakukan pijat bayi dapat dilakukan saat bayi mengantuk dan lapar” dan pertanyaan pada nomor 19 berbunyi “menurut saya saat bayi dalam keadaan lapar boleh melakukan pijat bayi. Masih banyak dari ibu-ibu yang belum mengetahui waktu yang tepat untuk memijatkan bayinya. Kurangnya informasi dan tidak diperolehnya pengalaman secara langsung oleh responden tentang manfaat pijat bayi dan waktu melakukan pijat bayi, dapat mempengaruhi persepsi yang kurang baik dan mengakibatkan perilaku yang kurang baik pula. Menurut Walgito (2010) pengetahuan atau wawasan sangat erat kaitannya dengan informasi yang diperoleh seseorang, artinya apabila seseorang sebelumnya memperoleh informasi yang lebih banyak dan lebih baik dari berbagai media misalnya televisi, radio atau surat kabar, maka dapat meningkatkan pengetahuan seseorang sekaligus membentuk persepsi seseorang menjadi lebih baik. Menurut Notoatmodjo (2010) pengalaman akan mempengaruhi kecermatan dalam persepsi, pengalaman akan bertambah melalui serangkaian peristiwa yang dihadapi. Semakin tinggi pengalaman seseorang maka akan semakin tinggi kecermatan seseorang terhadap obyek persepsi.

Persepsi Tentang Pijat Bayi Sesudah Penyuluhan Di Desa Sendangagung

Hasil penelitian pada tabel 3. dari hasil *posttest* penelitian memperlihatkan bahwa persepsi ibu tentang pijat bayi di Desa Sendangagung dengan nilai rata-rata sebesar 27,11. Hasil *posttest* dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa adanya intervensi berupa penyuluhan tentang pijat bayi dapat memberikan perubahan persepsi mengenai pijat bayi. Dari intervensi yang diberikan tersebut, para ibu menjadi lebih mengetahui tentang pengertian pijat bayi, manfaat pijat bayi, waktu pelaksanaan pijat bayi, persiapan sebelum memijat bayi, prinsip penekanan memijat dan teknik memijat bayi dengan benar. Hasil penelitian didapatkan hasil *posttest* jauh lebih baik dibandingkan dengan hasil *pretest* dengan nilai selisih sebesar 4,54 hal ini disebabkan karena adanya suatu perlakuan dengan dilakukannya penyuluhan.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Machfoedz (2008) bahwa penyuluhan merupakan proses perubahan yang bertujuan untuk mengubah individu, kelompok dan masyarakat menuju hal-hal yang positif karena secara terencana melalui proses belajar. Perubahan tersebut mencakup pengetahuan, yang akan menjadikan persepsi menjadi lebih baik dan mempengaruhi sikap yang lebih baik dari sebelumnya. Didapatkan skor *pretest* yang mengalami kenaikan secara signifikan pada skor *posttest* yaitu pada responden nomor 7 dengan kenaikan skor sebesar 10. Selain itu pada responden nomor 20 juga mengalami kenaikan sebesar 13 skor, pada responden nomor 23 juga mengalami kenaikan sebesar 10 skor dan pada responden nomor 31 mengalami kenaikan sebesar 10 skor.

Dalam penelitian ini mayoritas responden mempunyai persepsi tentang pijat bayi yang lebih baik, hal ini dapat dilihat dengan hasil jawaban *posttest*. Mayoritas jawaban responden mengalami kenaikan yang cukup baik antara sebelum diberikannya penyuluhan dan sesudah diberikan penyuluhan pijat bayi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Efendy (2010) kegiatan pendidikan berupa penyuluhan dapat mempengaruhi cara pandang, artinya semakin baik kegiatan penyuluhan yang diadakan, maka cenderung semakin baik pula persepsi seseorang.

Kurangnya informasi tentang manfaat dari pijat bayi dan pengalaman yang tidak diperoleh secara langsung oleh responden dapat mempengaruhi persepsi yang kurang baik, dan mengakibatkan perilaku yang kurang baik pula. Penyuluhan tentang pijat bayi merupakan aspek penting dalam merubah persepsi masyarakat tentang pijat bayi, karena dengan melakukan pijat bayi secara mandiri dan secara rutin

dapat memberikan manfaat yang cukup besar terutama untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya anak sehingga menjadi generasi penerus yang berkualitas.

Pengaruh Penyuluhan Pijat Bayi Terhadap Persepsi Ibu Tentang Pijat Bayi

Penyuluhan sebagai salah satu intervensi yang diberikan kepada individu atau kelompok masyarakat agar dapat mempengaruhi perubahan persepsi. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Paired t-Test* didapatkan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 untuk menentukan hipotesis dapat diterima atau ditolak, maka taraf signifikan dibandingkan dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Hipotesis dapat diterima jika sig < 0,05. Hasil statistik menggunakan *paired sampel t-test* ini menunjukkan bahwa nilai sig < 0,05 dengan $0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh penyuluhan tentang pijat bayi terhadap persepsi ibu tentang pijat bayi di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Paired t-Test* diperoleh nilai signifikansi (p) 0,000 untuk variabel tingkat persepsi, yang artinya ada pengaruh yang signifikan pada variabel tingkat persepsi pada ibu-ibu di Desa Sendangagung. Perbedaan tingkat persepsi sebelum dilakukan dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan nilai rata-rata selisih 4,54 dimana nilai rata-rata *posttest* (27,11) lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata *pretest* (22,57).

Sebelum dilakukan penyuluhan pada soal *pretest* terdapat soal yang mempunyai skor terendah yaitu pada pertanyaan pada nomor 4 dengan jumlah jawaban setuju sebanyak 6 responden dari 35 jumlah responden. Pertanyaan pada soal nomor 4 berbunyi “menurut saya pijat bayi merupakan teknik sentuhan pada bayi untuk mengurangi rewel pada bayi”. Selain itu terdapat soal *pretest* yang mempunyai skor rendah yaitu pada pertanyaan nomor 10 dengan jawaban setuju sebanyak 19 responden dan pertanyaan pada nomor 13 dengan jawaban setuju sebanyak 17 responden dari 35 jumlah responden. Pertanyaan pada nomor 10 berbunyi “menurut saya pertumbuhan dan perkembangan pada bayi tidak ada kaitannya dengan pijat bayi” dan pertanyaan pada nomor 13 berbunyi “menurut saya pijat bayi yang dilakukan segera setelah bayi lahir, bayi akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar”.

Masih banyak dari ibu-ibu yang belum mengetahui manfaat yang didapatkan dari melakukan pijat bayi yang salah satunya adalah meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan. Setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan pijat bayi dapat memberikan perubahan persepsi tentang manfaat pijat bayi. Hal ini dapat dilihat dari hasil skor *posttest* pada nomor 10 yang menunjukkan peningkatan menjadi 29 jawaban setuju dan skor *posttest* pada nomor 13 mengalami peningkatan menjadi 28 jawaban setuju. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Machfoedz (2008) bahwa penyuluhan merupakan proses perubahan yang bertujuan untuk mengubah individu, kelompok dan masyarakat menuju hal-hal yang positif karena secara terencana melalui proses belajar. Meningkatnya tingkat persepsi yang dilihat dari jawaban *pretest* dan *posttest* disebabkan karena adanya penyuluhan tentang pijat bayi yang telah diberikan sehingga ibu-ibu memiliki tambahan pengetahuan atau informasi tentang pijat bayi.

Menurut Notoatmodjo (2007) keberhasilan suatu penyuluhan kesehatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor penyuluh, sasaran dan proses penyuluhan. Dalam penelitian ini pemberi materi dalam kegiatan penyuluhan adalah salah satu mahasiswi tingkat akhir dari prodi D IV Bidan Pendidik Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta yang dianggap sudah mampu dan memahami materi tentang pijat bayi. Sebelum dilaksanakannya penyuluhan ada beberapa hal yang dipersiapkan

oleh pemberi materi diantaranya adalah: menguasai materi yang akan dijelaskan, mempersiapkan penampilan dengan baik dan bahasa yang digunakan dapat dimengerti oleh responden.

Responden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu yang berumur 22-39 tahun karena pada usia tersebut merupakan usia yang dapat menangkap pengetahuan atau informasi yang didapatkan dengan baik dan sudah mempunyai pola pemikiran yang baik (Notoadmojo, 2007). Responden yang digunakan dalam penelitian ini minimal berpendidikan SMP. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik dan membuat persepsi seseorang menjadi lebih baik (Notoatmodjo, 2007).

Dalam proses penyuluhan selain menggunakan metoda ceramah juga menggunakan metode video sehingga tidak membosankan dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh sasaran. Selain itu tempat yang digunakan untuk melakukan penyuluhan tidak dekat dengan keramaian sehingga tidak mengganggu proses penyuluhan yang sedang berlangsung. Selain itu jumlah responden yang datang pada saat penyuluhan tidak terlalu banyak sehingga membuat suasana pada saat penyuluhan menjadi tenang dan nyaman.

Selain itu pada saat proses penyuluhan terdapat keantusiasan responden, ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang membuat persepsi menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Proses dalam kegiatan penyuluhan ini dapat berjalan dengan lancar karena responden yang hadir antusias dalam kegiatan penyuluhan ini dan mereka juga aktif bertanya kepada pemateri yang memberikan penyuluhan. Keantusiasan responden ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tingkat pengetahuan dan perubahan persepsi menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

SIMPULAN

Persepsi ibu tentang pijat bayi di Desa Sendangagung sebelum diberikan penyuluhan dengan nilai rata-rata sebesar 22,57 dan persepsi ibu tentang pijat bayi di Desa Sendangagung sesudah diberikan penyuluhan dengan nilai rata-rata sebesar 27,11. Ada pengaruh penyuluhan pijat bayi terhadap persepsi ibu tentang pijat bayi di Desa Sendangagung, dengan nilai sig. (2 tailed) $0,000 < 0,05$.

SARAN

Bagi ibu-ibu di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman. Setelah diberikan penyuluhan tentang pijat bayi diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi untuk merubah persepsi dan membentuk konsep diri yang baik diikuti perubahan perilaku. Bagi Peneliti Selanjutnya. Diharapkan dapat melakukan penelitian tentang pijat bayi dengan menambahkan variabel lain seperti sikap dalam melakukan pijat bayi.

Bagi Tenaga Kesehatan di Wilayah Desa Sendangagung. Diharapkan para tenaga kesehatan untuk menindaklanjuti dengan mengadakan penyuluhan ataupun pelatihan pijat bayi di Desa Sendangagung dan memantau secara berkala. Tenaga kesehatan diharapkan untuk memberikan penjelasan secara mendalam mengenai manfaat dari pijat bayi dan waktu melakukan pijat bayi. Karena masih banyak ibu

yang belum memahami manfaat pijat bayi dan waktu yang tepat untuk melakukan pijat bayi walaupun sudah diberikan penyuluhan oleh peneliti

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes. 2009. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Diri Tumbuh Kembang Anak ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Depkes.
- Dinkes Provinsi D.I Yogyakarta. 2012. *Profil Kesehatan Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2011*.
- Efendy. 2010. *Promosi Kesehatan Dalam Lingkup Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Cendikia Press.
- Hidayat. 2008. *Metode Penelitian Keperawatan dan Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Machfoedz. 2008. *Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Promosi Kesehatan*. Jakarta: Fitrayama.
- Notoatmodjo.2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Depok: Renekacita.
- Putri, A. 2010. *Pijat dan Senam Untuk Bayi dan Balita Panduan Praktis Memijat Bayi dan Balita*. Yogyakarta: Brilliant Offset.
- Subakti & Anggraini. 2008. *Keajaiban Pijat Bayi dan Balita*. Jakarta: Wahyu Medika.

